

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Persepsi Kesehatan Adat Je'ne-Je'ne ri Bungung Salapang di Desa Bontorappo

Health Perception of Je'ne-Je'ne ri Bungung Salapang Custom in Bontorappo Village

Andi Ulfiana Fitri, Sulastri, Wahyudin, Andi Atssam Mappanyukki,
Irwandi Rachman*

Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Article Info

Article History

Received: 24 Nov 2024

Revised: 08 Dec 2024

Accepted: 15 Dec 2024

ABSTRACT / ABSTRAK

Indonesia's cultural diversity, especially in the South Sulawesi region, demonstrates the complexity of the relationship between health and tradition. This research aims to explore a deep understanding of the community's perception of the Je'ne-Je'ne Ri Bungung Salapang customs in Bontorappo Village. Through a qualitative and ethnographic approach, this research found that Bungung Salapang not only serves as a water source but also holds deep spiritual, historical, and social significance for the local community. The research findings indicate a complexity in the public's perception of this tradition. Most of the community views Bungung Salapang as a cultural heritage that must be preserved. They believe that bathing in this well has health and spiritual benefits. However, there are also groups in society that are more critical and skeptical of those claims. An interview with a religious figure provides an interesting perspective. The religious figure stated that this practice is acceptable within the context of *al-urf* (customs) in Islam as long as it does not contradict the fundamental principles of the religion. However, he also emphasized the importance of critical thinking and not easily believing in things that do not have a clear foundation. This research highlights the importance of balancing the preservation of cultural traditions with maintaining religious beliefs. The Je'ne-Je'ne Ri Bungung Salapang tradition can serve as an example of how cultural and religious values can complement each other. However, a deeper and wiser understanding is needed for this practice to continue harmoniously.

Keywords: Perception, health, tradition, belief, culture

Keragaman budaya di Indonesia, terutama di wilayah Sulawesi Selatan, memperlihatkan kompleksitas hubungan antara kesehatan dan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap Adat Je'ne-Je'ne Ri Bungung Salapang di Desa Bontorappo. Melalui pendekatan kualitatif dan etnografi, penelitian ini menemukan bahwa Bungung Salapang tidak hanya berfungsi sebagai sumber air, tetapi juga memiliki makna spiritual, historis, dan sosial yang mendalam bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan adanya kompleksitas persepsi masyarakat terhadap adat ini. Sebagian besar masyarakat melihat *Bungung Salapang* sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Mereka percaya bahwa praktik mandi di sumur ini memiliki manfaat kesehatan dan spiritual. Namun, terdapat pula kelompok masyarakat yang lebih kritis dan skeptis terhadap klaim-klaim tersebut. Wawancara dengan tokoh agama memberikan perspektif yang menarik. Tokoh agama tersebut menyatakan bahwa praktik ini dapat diterima dalam konteks *al-urf* (adat istiadat) Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Namun, beliau juga menekankan pentingnya berpikir kritis dan tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak memiliki dasar yang jelas. Penelitian ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara mempertahankan tradisi budaya dengan menjaga akidah agama. Adat Je'ne-Je'ne Ri Bungung Salapang dapat menjadi contoh bagaimana nilai-nilai budaya dan agama dapat saling melengkapi. Namun, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam dan bijaksana agar praktik ini dapat terus berlangsung secara harmonis.

Kata kunci: Persepsi, kesehatan, adat, kepercayaan, budaya

Corresponding Author:

Name : Irwandi Rachman

Affiliate : Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Address : Jl. Wijaya Kusuma No.14, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email : irwandi.rachman@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh setiap individu di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hak fundamental untuk mengejar kesejahteraan fisik dan mental, serta akses terhadap pelayanan kesehatan, merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Layanan kesehatan yang diberikan oleh rumah sakit, klinik, puskesmas, dan fasilitas kesehatan lainnya berperan dalam upaya pencegahan, pengobatan, promosi kesehatan, dan rehabilitasi (Amisim et al., 2020). Dalam konteks ini, kebudayaan berfungsi sebagai faktor penting yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kesehatan.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai pola gagasan, adat istiadat, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Unsur-unsur budaya yang tampak jelas seringkali kurang berpengaruh dibandingkan dengan elemen yang tersembunyi, yang memberikan dampak lebih besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat (Miyamoto and Ryff, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman masyarakat tentang kesehatan, termasuk cara masyarakat mencari pertolongan, jenis pengobatan yang dipilih, dan keyakinan terhadap penyebab penyakit (Ishii and Uchida, 2022).

Mitos dan kepercayaan tradisional, seperti yang ditemukan di Desa Japan dengan mitos air tiga rasa, menunjukkan bagaimana tradisi dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan ini berpengaruh pada praktik kesehatan masyarakat dan bertahan meskipun terdapat kemajuan dalam pelayanan kesehatan modern (Wibowo, 2011). Selain itu, praktik pengobatan tradisional seperti *Bebubus Mangkung* di Lombok Timur mengindikasikan preferensi masyarakat terhadap pendekatan yang lebih sesuai dengan keyakinan dan budaya mereka (Nuruddin and Nurmaulinda, 2023).

Keragaman budaya di Indonesia, terutama di wilayah Sulawesi Selatan, memperlihatkan kompleksitas hubungan antara kesehatan dan tradisi. Misalnya, praktik duduk di bawah bara api untuk penyembuhan luka episiotomi menunjukkan keyakinan masyarakat meski membawa risiko kesehatan (Mahrawi et al., 2023). Tradisi "*maccani-cani*" dan "*Maik Manik*" juga menunjukkan implikasi positif dan negatif bagi kesehatan masyarakat, menekankan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak budaya terhadap kesehatan (Hijrayani et al., 2020).

Penelitian ini mengangkat tema pentingnya interaksi antara budaya dan kesehatan, terutama di kawasan yang kaya akan tradisi seperti Jeneponto. Masyarakat Bontorappo, khususnya, memiliki praktik unik seperti mandi di Bungung Salapang yang dianggap sakral dan berpotensi menjadikan tempat tersebut sebagai sumber kesejahteraan dan kebahagiaan (Faturahman, 2018). Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi kesehatan adat *Je'ne-je'ne* di *Bungung Salapang*, serta memahami implikasi budaya terhadap kesehatan masyarakat di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto pada tahun 2024.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi, yang bertujuan untuk memahami fenomena budaya dan kesehatan di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto. Penelitian berlangsung dari Maret hingga April 2024, dengan

pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi terbuka. Informan terdiri dari tokoh adat, perangkat desa, pegawai kesehatan, masyarakat pengunjung, dan tokoh agama, yang memberikan berbagai perspektif terkait praktik adat *Je'ne-je'ne* di *Bungung Salapang*. Data primer diperoleh dari interaksi langsung dengan informan, sementara data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka yang relevan. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta pengujian keabsahan data melalui triangulasi untuk memastikan kredibilitas informasi yang diperoleh (Habsy, 2017); (Sugiyono, 2017).

HASIL

Bungung Salapang (sumur sembilan) merupakan satu-satunya sumur yang ada di dusun Bontorappo desa Bontorappo yang berbentuk bulat dengan jumlah sembilan sumur posisi sejajar yang dulu kolamnya merupakan batu yang kemudian terbentuk menjadi kolam akibat dari tetesan air yang keluar dari akar yang kedalamannya 30 cm memiliki air jernih dan tidak pernah kering, sehingga sumur itu dijadikan tempat pengambilan air minum (Faturahman, 2018).

Bungung Salapang, sebagai destinasi yang kaya akan sejarah dan budaya, menarik minat masyarakat untuk berkunjung dan melakukan adat *je'ne-je'ne*. Salah satu faktor utama yang mendorong ketertarikan ini adalah sejarah yang melekat pada tempat tersebut. Banyak informan menyebutkan bagaimana mereka tertarik datang ke *Bungung Salapang* karena kisah asal-usul sumur yang ditemukan oleh seorang pemburu dan anjingnya. Sejarah ini dianggap unik dan membedakan *Bungung Salapang* dari tempat lain, sehingga masyarakat merasa perlu untuk menghormati dan melestarikan warisan tersebut.

Selain faktor sejarah, banyak pengunjung yang datang karena mengikuti tradisi orang tua mereka. Banyak informan yang menyatakan bahwa mereka hanya meneruskan kebiasaan keluarga yang telah ada sejak lama. Tradisi ini menjadi jembatan antara generasi yang lebih tua dan yang lebih muda, menciptakan ikatan yang kuat melalui ritual yang dilaksanakan. Dengan mengikuti langkah-langkah yang diturunkan dari orang tua, mereka merasa terhubung dengan identitas dan akar budaya mereka.

Keterlibatan masyarakat dalam praktik adat di *Bungung Salapang* juga menjadi hal yang menarik. Beberapa informan berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan adat tersebut, meskipun tidak ada tuntutan khusus bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya mereka. Di sisi lain, perangkat desa dan komunitas lokal terlibat dalam pengelolaan dan penataan kawasan *Bungung Salapang*, termasuk proyek rehabilitasi dan penanaman tumbuhan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Selain itu, kebutuhan untuk mencari pengobatan menjadi salah satu alasan bagi individu untuk mengunjungi *Bungung Salapang*. Beberapa pengunjung percaya akan khasiat air sumur yang dianggap memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit. Meskipun beberapa informan menyatakan bahwa sebaiknya tetap berkonsultasi dengan tenaga medis, kepercayaan terhadap khasiat air tetap kuat di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya dualisme antara tradisi dan modernitas dalam mencari solusi kesehatan.

Akhirnya, nilai-nilai yang terkandung dalam adat *je'ne-je'ne* di *Bungung Salapang* mencakup aspek sejarah, budaya, dan kekeluargaan. Banyak informan menegaskan pentingnya melestarikan nilai-nilai ini, baik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur maupun untuk

mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Dengan mengunjungi *Bungung Salapang*, masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam praktik budaya, tetapi juga menguatkan identitas kolektif mereka sebagai warga Desa Bontorappo.

PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat terhadap *Bungung Salapang* mencerminkan nilai-nilai luhur yang tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan fisik, tetapi juga spiritual dan sosial. Nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam praktik adat ini menjadi fondasi bagi identitas masyarakat. Selain itu, kegiatan seperti bernazar dan mengikat benang bersama keluarga memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati antar generasi. Oleh karena itu, *Bungung Salapang* bukan hanya sekadar sumber air, tetapi juga simbol kehidupan, budaya, dan tradisi yang perlu dilestarikan sebagai warisan bagi generasi mendatang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriadi Torro, Sopian Tamrin, dan Nur Asmi, berjudul "Tradisi *Attinja*: Kepercayaan Masyarakat Pribumi di Desa Bontorappo" yang mengkaji tradisi *attinja'* di *Bungung Salapang*, Desa Bontorappo (Torro et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teori fungsionalisme budaya Malinowski untuk mengeksplorasi dalam mendalami tentang tradisi tersebut. Melalui wawancara mendalam dengan anggota masyarakat yang terlibat dalam *attinja'*, serta analisis dokumen untuk memahami konteks sejarah dan perkembangan budaya di sekitar *Bungung Salapang*, penelitian ini memperkuat validitas data dengan triangulasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi budaya seperti *attinja'* memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat, serta berperan dalam menjaga kestabilan sosial dan pemeliharaan tatanan budaya di tengah perubahan zaman, sejalan dengan nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Bontorappo.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Astiti, yang bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi dan kepercayaan masyarakat di Desa Bontorappo, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, terkait dengan *Bungung Salapang*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa keterlibatan masyarakat dalam Adat *Je'ne Je'ne Ri Bungung Salapang* tidak hanya sebatas mengikuti ritual, melainkan juga melibatkan berbagai pihak dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Petuah Adat, Perangkat Desa, Tenaga Kesehatan, dan Pengunjung *Bungung Salapang*, semuanya berkontribusi dalam menjaga kelestarian dan meningkatkan daya tarik situs budaya ini (Astiti, 2019). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang mitos-mitos, fungsi, dan upaya pemerintah dalam melestarikan *Bungung Salapang*, yang memberikan wawasan penting tentang peran tradisi dan budaya dalam masyarakat Bontorappo.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh Faturrahman pada tahun 2018, yang mengungkap bahwa masyarakat Desa Bontorappo memiliki dua kebutuhan utama yang mendorong mereka untuk mengunjungi *Bungung Salapang*: Memenuhi Kebutuhan Kesehatan dan Memenuhi Nazar. Bagi mereka yang mencari kesembuhan dari penyakit, *Bungung Salapang* menjadi tempat untuk mencari kesembuhan dengan mengikuti ritual mandi dan berdoa, dipercayai memiliki khasiat air suci yang dapat menyembuhkan. Sementara itu, bagi

yang ingin memenuhi nazar, *Bungung Salapang* menjadi sarana untuk mengungkapkan rasa syukur dan memenuhi janji yang telah diucapkan (Faturahman, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ummul Wahyunita, Andi Ima Kesuma, dan St. Junaeda, yang bertujuan untuk mengeksplorasi kepercayaan masyarakat Desa Bontorappo terhadap Adat *Je'ne Je'ne Ri Bungung Salapang* (Wahyunita et al., 2021). Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa adat tersebut memiliki dua nilai utama yang menjadi keyakinan dan manfaat bagi masyarakat: Nilai Sejarah dan Budaya serta Nilai Silaturahmi dan Kekeluargaan. Nilai Sejarah dan Budaya tercermin dalam kepercayaan akan keberadaan batu yang dihormati dan air suci di *Bungung Salapang*, yang memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai leluhur. Sementara itu, Nilai Silaturahmi dan Kekeluargaan tercermin dalam kegiatan mengikat benang dan bernazar bersama keluarga, yang mempererat hubungan dan mengenang para leluhur. Adat *Je'ne Je'ne Ri Bungung Salapang* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya, sarana pelestarian nilai-nilai leluhur, dan media untuk memperkuat hubungan sosial dan kekeluargaan di desa, menunjukkan pentingnya adat ini dalam kehidupan masyarakat Desa Bontorappo.

Teori Gestalt diterapkan untuk memahami bagaimana masyarakat Bontorappo mengintegrasikan berbagai elemen dalam praktik adat ini, termasuk minat, keterlibatan, kebutuhan, dan nilai. Setiap elemen ini saling berinteraksi, menciptakan pengalaman kesehatan yang holistik bagi masyarakat. Masyarakat tertarik pada sejarah *Bungung Salapang* yang mistis, serta terlibat dalam ritual yang telah diwariskan turun-temurun. Mereka juga merasa memiliki keterikatan emosional dengan adat ini, yang menguatkan ikatan sosial dan kekeluargaan dalam komunitas. Keterlibatan berbagai pihak, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, hingga tenaga kesehatan, menunjukkan kolaborasi yang kuat dalam melestarikan tradisi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa Adat *Je'ne-Je'ne Ri Bungung Salapang* memiliki makna yang kompleks bagi masyarakat Desa Bontorappo, melampaui sekadar fungsi sebagai sumber air. Praktik mandi di *Bungung Salapang* terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, menyiratkan nilai spiritual, historis, dan sosial yang kuat. Meskipun mayoritas masyarakat meyakini khasiat dan nilai spiritual dari praktik ini, terdapat juga skeptisisme yang mencerminkan keragaman pandangan di dalam komunitas. Perspektif moderat dari tokoh agama menekankan bahwa praktik ini dapat diterima dalam kerangka adat Islam, selama tetap selaras dengan prinsip-prinsip agama. Temuan ini menunjukkan pentingnya minat, keterlibatan, kebutuhan, dan nilai dalam memahami tradisi ini secara holistik. Penelitian ini menyoroti perlunya keseimbangan antara pelestarian budaya dan akidah agama, serta perlunya pemahaman yang bijaksana agar praktik ini dapat berlanjut dengan harmonis, menciptakan sinergi antara nilai-nilai budaya dan agama di masyarakat.

Saran-saran dari penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran dan pelestarian budaya. Pertama, kepada para pembaca, diharapkan dapat mengambil pelajaran dari penelitian ini mengenai pentingnya persepsi kesehatan dalam budaya Indonesia. Pengetahuan ini sebaiknya dijadikan pedoman untuk menghargai dan memahami kearifan lokal yang ada di berbagai daerah. Kedua, masyarakat Desa Bontorappo diimbau untuk terus menjaga dan melestarikan *Bungung Salapang* sebagai aset budaya yang berharga, sekaligus mengingat pentingnya mempertahankan nilai-nilai agama dan norma yang

berlaku dalam praktik mereka. Terakhir, peneliti menyarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menyelidiki secara mendalam manfaat air dari *Bungung Salapang*, yang dapat memperkaya pemahaman tentang potensi budaya dan kesehatan yang terkait dengan praktik ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus hidup dan berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Amisim, A., Kusen, A.W., Mamosey, W.E., 2020. Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Astiti, S., 2019. Fungsi Dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Bungung Salapang Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto.
- Faturahman, M., 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Melaksanakan Nazar di Bungung Salapang (Sumur Sembilan) di Desa Bonto Rappo Kec. Tarowang Kab. Jeneponto Suatu Kajian Living Qur'an. UIN Alauddin Makassar.
- Habsy, B.A., 2017. Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Andi Matapa* 1, 90-100. <https://doi.org/10.235678/25271987>
- Hijrayani, Idris, F.P., Gobel, F.A., 2020. Keyakinan Masyarakat Mengenai Tradisi "Maccani-cani" Terhadap Kesehatan di Kabupaten Barru. *Journal of Muslim Community Health* 1, 1-15. <https://doi.org/10.52103/jmch.v1i3.252>
- Ishii, K., Uchida, Y., 2022. Editorial: Culture and Health. *Japanese Psychological Research* 64, 85-89. <https://doi.org/10.1111/jpr.12420>
- Mahrawi, W.Z., Sulaiman, N.S., Zainal, N.I., 2023. 30 Mitos Penyembuhan Luka Mitos Yang Dipercayai Dan Penerangan Sainifik. ZM Publication.
- Miyamoto, Y., Ryff, C.D., 2021. Culture and Health: Recent Developments and Future Directions. *Japanese Psychological Research* 64, 90-108. <https://doi.org/10.1111/jpr.12378>
- Nuruddin, Nurmaulinda, 2023. Pengobatan Tradisional Bebusub Mangkung Di Dusun Tutuk Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Mandala* 8.
- Sugiyono, S., 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Torro, S., Tamrin, S., Asmi, 2023. Tradisi Atinja: Kepercayaan Masyarakat Pribumi di Desa Bontorappo (Studi Kasus Di Bungung Salapang, Desa Bontorappo). Presented at the Seminar Nasional Hasil Penelitian 2023 "Penguatan Riset, Inovasi, Kreativitas Peneliti di Era 5.0," LP2M-Universitas Negeri Makassar.
- Wahyunita, U., Kesuma, A.I., Junaeda, S., 2021. Ritual Bungung Salapang: Kajian Kepercayaan Masyarakat Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Tebar Science: Jurnal Kajian Sosial dan Budaya* 6, 89-95.
- Wibowo, A.A., 2011. Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Sunan Muria Kabupaten Kudus (other). Universitas Negeri Semarang.